

Pendampingan pendidikan berbasis kearifan lokal: internalisasi nilai religius, moral, dan sosial tradisi mandi safar

Harbeng Masni^{1*}, Zuhri Saputra Hutabarat¹, Heni Pratiwi¹, Arif Rahim¹, Erlina Zahar¹, Dwi Putri Budiningtyas¹, Ade Rahima¹, Myson², Lili Andriani¹, Firman Tara¹, Said Alamuadudi¹, Evi Adriani¹, Azizah¹, Leily Wustha Johar¹, Diliza Afrilla¹, Rioni Rizki Aldiansyah¹, Sujoko¹, Rahmawati³, Apdelmi²

¹Universitas Batanghari, Jambi, Indonesia

²Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

³Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

*Author korespondensi: harbeng.masni@unbari.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.99>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 16-06-2026

Revisi: 21-06-2026

Diterima: 22-06-2026

Terbit: 25-06-2026

Kata kunci:

tradisi mandi safar;
kearifan lokal;
pendidikan karakter;
internalisasi nilai budaya;
pelestarian budaya lokal.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tradisi mandi safar.

Metode: menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif melalui tahapan observasi, identifikasi kebutuhan masyarakat, sosialisasi nilai-nilai budaya, diskusi interaktif, refleksi bersama, serta evaluasi kegiatan. Pendampingan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, dan generasi muda untuk memahami serta menginternalisasikan nilai religius, moral, sosial, dan budaya dalam tradisi mandi safar.

Hasil: adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam Tradisi Mandi Safar. Kegiatan pendampingan juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai media pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya masyarakat desa Air Hitam Laut.

Kesimpulan: kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi mandi safar.

Kontribusi: terletak pada penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan tradisi mandi safar sebagai media internalisasi nilai religius, moral, dan sosial.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Siregar et al., 2023). Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai religius, moral, dan sosial kepada generasi berikutnya (Ishami et al., 2025). Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat, budaya lokal menjadi aset penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Salah satu tradisi budaya yang masih lestari adalah tradisi mandi safar yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Air Hitam Laut, kabupaten Tanjung Jabung Timur, provinsi Jambi. Tradisi yang diselenggarakan setiap Rabu terakhir pada bulan Safar dalam kalender Hijriah ini dipercaya sebagai ritual tolak bala sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, masyarakat melakukan berbagai rangkaian kegiatan keagamaan dan sosial yang mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap warisan budaya leluhur.

Meskipun masih dilaksanakan secara rutin dan telah menjadi agenda budaya daerah, tradisi mandi safar menghadapi tantangan yang cukup serius di era modernisasi dan globalisasi. Perubahan pola pikir, perkembangan teknologi, serta masuknya budaya luar menyebabkan sebagian generasi muda mulai mengalami penurunan pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tidak sedikit masyarakat yang memandang mandi safar hanya sebagai kegiatan seremonial atau hiburan tahunan tanpa memahami pesan religius, moral, dan sosial yang diwariskan melalui tradisi tersebut. Kondisi ini berpotensi mengurangi fungsi edukatif budaya lokal sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang mampu menjembatani proses pewarisan nilai budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar tradisi tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan modern.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi mandi safar merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Melayu yang sarat dengan nilai religius, solidaritas sosial, serta kearifan lokal masyarakat pesisir (Ash-Shiddiqei, 2025; Ode & Aris, 2025; Rozita & Norani, 2023; Septiara & Mustajab, 2025; Tomia et al., 2022). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat (Mubayanah & Amin, 2024). Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji aspek historis, simbolik, dan antropologis tradisi mandi safar sebagai warisan budaya lokal. Namun, kajian yang berorientasi pada pemanfaatan tradisi sebagai media pendidikan karakter dan proses internalisasi nilai-nilai religius, moral, dan sosial melalui kegiatan pendampingan masyarakat masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian yang tidak hanya mendokumentasikan tradisi, tetapi juga mengoptimalkan potensinya sebagai sarana edukasi berbasis kearifan lokal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui internalisasi nilai-nilai religius, moral, dan sosial yang terkandung dalam tradisi mandi safar di desa Air Hitam Laut. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai makna filosofis dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi, sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas lokal. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, diskusi edukatif, serta

penguatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi sebagai media pembelajaran budaya dan karakter.

Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai religius, moral, dan sosial yang terkandung dalam tradisi mandi safar sehingga tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sumber pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat upaya pelestarian budaya lokal, meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam menjaga warisan budaya, serta mendukung pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal. Dalam jangka panjang, hasil pengabdian ini diharapkan menjadi model pendidikan berbasis budaya yang dapat diterapkan pada berbagai komunitas lokal lainnya dalam rangka memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di desa Air Hitam Laut, kabupaten Tanjung Jabung Timur, provinsi Jambi. Sasaran kegiatan adalah masyarakat desa, khususnya generasi muda, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta kelompok masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi mandi safar. Pengabdian ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory mentoring*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pelestarian budaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara tim pengabdian dan masyarakat dalam menggali, memahami, serta menginternalisasikan nilai-nilai religius, moral, dan sosial yang terkandung dalam tradisi mandi safar.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan dan observasi lapangan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh adat, dan tokoh agama untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tradisi mandi safar serta permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, dilakukan observasi terhadap aktivitas masyarakat dan dokumentasi tradisi sebagai dasar penyusunan materi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pendampingan pendidikan berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini dilakukan melalui sosialisasi, diskusi kelompok, ceramah edukatif, dan berbagi pengalaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mandi safar. Materi yang disampaikan meliputi nilai religius seperti rasa syukur, doa, dan ketakwaan kepada Tuhan; nilai moral seperti tanggung jawab, penghormatan terhadap tradisi, dan kepedulian terhadap sesama; serta nilai sosial berupa gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendampingan dilakukan secara interaktif agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dilakukan tahap penguatan partisipasi masyarakat melalui keterlibatan langsung peserta dalam kegiatan budaya dan diskusi reflektif. Pada tahap ini, masyarakat didorong untuk mengidentifikasi nilai-nilai positif yang dapat dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian tradisi mandi safar sebagai warisan budaya sekaligus sumber pembelajaran bagi generasi muda. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara singkat, dan

diskusi umpan balik dengan peserta setelah kegiatan pendampingan berlangsung. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap nilai-nilai religius, moral, dan sosial yang disampaikan serta mengukur respons masyarakat terhadap program pendampingan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat, serta dampak yang dihasilkan dari program pengabdian.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pendidikan berbasis kearifan lokal

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program pendampingan pendidikan berbasis kearifan lokal dilaksanakan di desa Air Hitam Laut, kecamatan Sadu, kabupaten Tanjung Jabung Timur, dengan fokus pada penguatan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi mandi safar. Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, yaitu tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, pemuda, serta peserta didik sebagai kelompok sasaran utama. Keterlibatan berbagai unsur tersebut dilakukan untuk membangun pendekatan yang bersifat partisipatif, sehingga proses pendampingan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam memahami, memaknai, dan menjaga keberlanjutan tradisi lokal yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Pendampingan dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, penyusunan materi pendampingan, sosialisasi nilai budaya, diskusi kelompok, pendampingan partisipatif, serta refleksi bersama mengenai relevansi tradisi mandi safar dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan proses identifikasi kondisi masyarakat melalui observasi lapangan dan komunikasi dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, serta pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi mandi safar. Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pelaksanaan tradisi, pemahaman masyarakat terhadap makna budaya yang terkandung di dalamnya, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dari proses tersebut diketahui bahwa tradisi mandi safar masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan tetap dilaksanakan secara rutin, namun diperlukan penguatan pemahaman terutama bagi generasi muda agar mereka tidak hanya mengenal tradisi dari aspek pelaksanaan, tetapi juga memahami nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, tim pengabdian kemudian melaksanakan kegiatan pendampingan yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi mandi safar, dilanjutkan dengan dialog interaktif, diskusi kelompok, berbagi pengalaman antarwarga, serta refleksi bersama mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Peserta juga diarahkan untuk memahami bahwa tradisi tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi dapat menjadi sumber pembelajaran yang relevan dalam membangun sikap religius, kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap identitas budaya daerah. Melalui pendekatan pendampingan yang melibatkan masyarakat secara langsung, kegiatan ini diharapkan

mampu membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan tradisi mandi safar sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat desa Air Hitam Laut.

Internalisasi nilai religius dalam tradisi mandi safar

Salah satu capaian penting dari kegiatan pendampingan berbasis kearifan lokal ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai dimensi religius yang terkandung dalam tradisi mandi safar di desa Air Hitam Laut. Sebelum adanya kegiatan pendampingan, sebagian masyarakat khususnya generasi muda cenderung memahami Mandi Safar hanya sebagai kegiatan budaya tahunan yang bersifat seremonial dan hiburan masyarakat. Melalui proses pendampingan berupa diskusi, penyampaian materi budaya lokal, serta refleksi bersama dengan tokoh agama dan tokoh adat, masyarakat mulai memahami bahwa tradisi mandi safar memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu sebagai sarana memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Allah SWT. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan mandi bersama di laut, tetapi juga mengandung nilai pembelajaran tentang pentingnya berdoa, berserah diri, meningkatkan rasa syukur, serta memohon perlindungan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa masyarakat semakin memahami hubungan antara unsur budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam pelaksanaan mandi safar. Berbagai rangkaian kegiatan seperti pembacaan surah Yasin, doa bersama, zikir, tahlil, dan shalawat yang dilakukan sebelum prosesi mandi menjadi bagian penting yang memberikan identitas religius terhadap tradisi tersebut. Pendampingan juga memberikan pemahaman bahwa perubahan historis dalam tradisi mandi safar menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya Melayu lokal dengan ajaran Islam, sehingga tradisi tersebut tidak lagi dimaknai sebagai praktik kepercayaan lama, tetapi sebagai bentuk ikhtiar spiritual masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi mandi safar di wilayah pesisir Jambi juga menjelaskan bahwa unsur keagamaan menjadi faktor utama yang mempertahankan keberadaan tradisi tersebut karena masyarakat memandangnya sebagai momentum untuk memperkuat keimanan sekaligus menjaga hubungan sosial antarwarga.

Selain meningkatkan pemahaman keagamaan, kegiatan pendampingan juga berperan dalam membangun kesadaran masyarakat bahwa tradisi mandi safar dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai religius yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak hanya berhenti pada pelaksanaan ritual, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap rendah hati, rasa syukur, kepedulian terhadap sesama, serta kesadaran untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Pendampingan tradisi mandi safar tidak hanya bertujuan mempertahankan keberadaan sebuah budaya, tetapi juga memperkuat fungsi tradisi sebagai sumber pembelajaran sosial dan religius yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Melalui proses internalisasi nilai tersebut, masyarakat desa Air Hitam Laut diharapkan mampu menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus mempertahankan identitas budaya Melayu yang religius dan berkarakter.

Internalisasi nilai moral dan sosial melalui pendampingan

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi mandi safar sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat desa Air Hitam Laut. Melalui kegiatan diskusi, wawancara partisipatif, serta refleksi bersama antara tim pendamping, tokoh adat, tokoh

agama, dan masyarakat, peserta mulai memahami bahwa tradisi mandi safar tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran moral yang membentuk sikap dan perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti rasa syukur, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, sikap saling menghargai, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap peninggalan leluhur menjadi bagian penting yang berhasil diidentifikasi oleh peserta selama proses pendampingan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi edukatif yang dapat membentuk karakter masyarakat, terutama dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dan modernisasi yang semakin cepat.

Selain penguatan nilai moral, kegiatan pendampingan juga memperlihatkan bahwa tradisi mandi safar memiliki peran besar dalam mempertahankan nilai sosial dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Dalam proses pelaksanaan tradisi, masyarakat tidak hanya berkumpul untuk mengikuti ritual, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas kolektif mulai dari tahap perencanaan, persiapan perlengkapan, penyediaan konsumsi, pengaturan lokasi kegiatan, hingga pelaksanaan acara bersama. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya praktik gotong royong, musyawarah, kepedulian, dan rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pendampingan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyadari bahwa keberlangsungan tradisi mandi safar tidak hanya bergantung pada pelaksanaan ritualnya, tetapi juga pada kekuatan hubungan sosial yang terbentuk di antara warga.

Melalui kegiatan pendampingan ini, masyarakat juga semakin menyadari pentingnya proses pewarisan nilai moral dan sosial kepada generasi muda sebagai upaya menjaga keberlanjutan tradisi mandi safar. Peserta memahami bahwa tantangan terbesar dalam pelestarian tradisi bukan hanya terkait dengan perubahan bentuk kegiatan, tetapi juga berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendampingan mendorong masyarakat untuk menjadikan tradisi sebagai media pendidikan karakter melalui keterlibatan langsung anak-anak dan generasi muda dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan demikian, internalisasi nilai moral dan sosial melalui tradisi mandi safar tidak hanya menjaga keberlangsungan sebuah warisan budaya, tetapi juga memperkuat karakter masyarakat yang religius, peduli, solidaritas, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap identitas budaya lokalnya.

Penguatan kesadaran pelestarian budaya lokal

Kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian tradisi mandi safar sebagai bagian dari identitas budaya lokal desa Air Hitam Laut. Melalui proses pendampingan, masyarakat mulai memahami bahwa tradisi tersebut tidak hanya merupakan kegiatan budaya yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga memiliki nilai penting dalam membangun karakter, memperkuat hubungan sosial, serta menjaga keberlanjutan warisan budaya daerah. Pemahaman ini mendorong masyarakat untuk melihat tradisi mandi safar sebagai aset budaya yang memiliki makna luas, bukan hanya sebagai kegiatan seremonial tahunan. Tradisi tersebut dipandang sebagai sumber pengetahuan lokal yang merepresentasikan nilai kehidupan masyarakat Melayu, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Melalui kegiatan diskusi, refleksi bersama, dan proses berbagi pengalaman antar peserta, masyarakat mulai menyusun pemahaman baru mengenai strategi pelestarian

budaya yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Peserta menyadari bahwa keberlangsungan tradisi mandi safar membutuhkan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, terutama generasi muda sebagai penerus budaya. Beberapa upaya yang menjadi perhatian masyarakat antara lain meningkatkan keterlibatan anak-anak dan pemuda dalam setiap rangkaian kegiatan, mengenalkan makna filosofis tradisi melalui lingkungan keluarga maupun pendidikan, serta melakukan dokumentasi kegiatan sebagai bentuk penyimpanan pengetahuan budaya. Selain itu, masyarakat juga mulai memahami bahwa pemanfaatan media digital dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan tradisi mandi safar secara lebih luas tanpa menghilangkan nilai dan makna utama yang terkandung di dalamnya.

Penguatan kesadaran melalui kegiatan pendampingan menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap posisi mereka dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana tradisi, tetapi mulai memahami tanggung jawab mereka sebagai penjaga dan pewaris nilai budaya tersebut. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam membangun keberlanjutan tradisi mandi safar di tengah perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan. Dengan adanya pemahaman bahwa budaya lokal memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karakter, identitas masyarakat, dan kehidupan sosial, masyarakat semakin terdorong untuk menjaga tradisi tersebut agar tetap hidup, berkembang, dan memiliki makna bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Evaluasi hasil pendampingan

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, diskusi bersama peserta, serta refleksi setelah pelaksanaan pendampingan, kegiatan pendidikan berbasis kearifan lokal mengenai tradisi mandi safar memperoleh respons yang baik dari masyarakat desa Air Hitam Laut. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penyampaian materi, proses diskusi, hingga kegiatan refleksi mengenai makna dan keberlanjutan tradisi. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih luas bahwa tradisi mandi safar tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual tahunan, tetapi juga memiliki kandungan nilai yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Peserta mulai menyadari pentingnya memahami makna di balik setiap rangkaian tradisi agar pelaksanaannya tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mampu memberikan nilai pendidikan bagi generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan berhasil memperkuat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai religius, moral, sosial, serta budaya yang terdapat dalam tradisi mandi safar. Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal melalui keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, sebagai penerus warisan budaya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai tradisi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran karakter yang menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, rasa syukur, dan penghargaan terhadap identitas daerah. Dengan demikian, tradisi mandi safar dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat desa Air Hitam Laut yang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun karakter masyarakat di tengah perubahan zaman.

Pembahasan

Pendampingan pendidikan berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di desa Air Hitam Laut menunjukkan bahwa tradisi mandi safar masih memiliki posisi yang kuat sebagai sumber pembelajaran sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama kegiatan berlangsung, ditemukan bahwa masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pelaksanaan tradisi, namun belum seluruhnya memahami nilai-nilai yang terkandung di balik setiap tahapan ritual. Kondisi ini terutama terlihat pada kelompok generasi muda yang lebih mengenal mandi safar sebagai agenda budaya tahunan dibandingkan sebagai media pembelajaran nilai. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara praktik budaya dan pemahaman makna budaya sehingga tradisi tidak hanya dipertahankan dalam bentuk seremonial, tetapi juga dipahami sebagai sarana pendidikan karakter.

Proses pendampingan memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dibandingkan pendekatan pendidikan yang bersifat umum. Peserta lebih mudah memahami materi karena contoh dan pengalaman yang digunakan berasal dari lingkungan sosial mereka sendiri. Penggunaan tradisi mandi safar sebagai media pembelajaran membuat peserta dapat menghubungkan nilai-nilai yang disampaikan dengan praktik nyata yang mereka saksikan dan lakukan setiap tahun. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsita et al. (2025); Mulyani et al. (2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena berangkat dari realitas kehidupan masyarakat sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami.

Aspek pertama yang mengalami penguatan melalui kegiatan pendampingan adalah pemahaman masyarakat terhadap nilai religius yang terkandung dalam tradisi mandi safar. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta memahami ritual ini hanya sebagai tradisi warisan leluhur yang dilakukan secara turun-temurun. Setelah memperoleh penjelasan mengenai makna simbolik dan dimensi spiritual dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, peserta mulai menyadari bahwa kegiatan tersebut mengandung nilai ketauhidan, rasa syukur, permohonan keselamatan, serta penguatan hubungan manusia dengan Tuhan. Pemahaman ini penting karena mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi dari sekadar kebiasaan menjadi sarana refleksi spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penguatan dimensi religius tersebut sejalan dengan hasil penelitian Septiara & Mustajab (2025) yang menjelaskan bahwa tradisi mandi safar di kawasan pesisir Jambi merupakan hasil akulturasi budaya Melayu dan nilai-nilai Islam. Integrasi tersebut terlihat pada penggunaan doa, zikir, pembacaan Surah Yasin, dan kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari prosesi ritual. Melalui pendampingan, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses akulturasi tersebut sehingga mampu melihat tradisi sebagai bentuk harmonisasi antara adat dan agama, bukan sebagai dua unsur yang saling bertentangan.

Selain aspek religius, kegiatan ini juga memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai moral yang terkandung dalam tradisi. Nilai moral tersebut muncul dalam bentuk penghormatan terhadap leluhur, rasa tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya, serta kesadaran untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Pada saat sesi refleksi berlangsung, peserta mengungkapkan bahwa mereka mulai memahami alasan mengapa tradisi ini terus diwariskan oleh generasi sebelumnya. Mereka menyadari bahwa tradisi tidak hanya mengajarkan tata cara ritual, tetapi juga mengandung pesan-pesan

kehidupan yang relevan dengan pembentukan karakter individu dan masyarakat. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Movitaria (2022); Syifa (2024); Manuputty et al. (2025) mengenai fungsi budaya lokal sebagai sarana pendidikan moral masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui tradisi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial karena nilai tersebut diterima melalui pengalaman kolektif yang berlangsung secara berulang. Dalam kegiatan ini, proses diskusi dan refleksi membantu peserta memahami hubungan antara simbol budaya dan pesan moral yang terkandung di dalamnya, sehingga nilai tersebut tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi mulai diterapkan dalam kehidupan sosial.

Kegiatan pendampingan juga berhasil menguatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya solidaritas sosial. Tradisi mandi safar terbukti menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang usia, status ekonomi, maupun latar belakang pendidikan. Selama proses pendampingan, peserta mengidentifikasi bahwa kegiatan gotong royong, musyawarah, dan kerja sama yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi merupakan bentuk nyata modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Air Hitam Laut. Kesadaran ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas simbolik, tetapi juga sebagai instrumen yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Putra et al. (2025); Bolo et al. (2026) yang menjelaskan bahwa ritual budaya komunal berperan sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas. Dalam kegiatan pendampingan ini, masyarakat menyadari bahwa nilai kebersamaan yang tercipta selama pelaksanaan mandi safar merupakan aset sosial yang perlu dipertahankan di tengah perubahan pola kehidupan masyarakat modern yang semakin individualistik. Dengan demikian, pelestarian tradisi juga berarti menjaga keberlangsungan modal sosial masyarakat.

Dari aspek identitas budaya, kegiatan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai posisi tradisi mandi safar sebagai simbol jati diri masyarakat Melayu pesisir. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta memandang tradisi tersebut sebagai rutinitas tahunan yang biasa dilakukan. Setelah memperoleh penjelasan mengenai sejarah, perkembangan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, peserta mulai melihat tradisi sebagai bagian penting dari identitas kolektif masyarakat desa Air Hitam Laut. Kesadaran identitas ini terlihat dari meningkatnya komitmen peserta untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Djumat & Ermawati (2025); Risqiyah et al. (2025) yang menegaskan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai penanda identitas sosial suatu komunitas. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun menjadi media yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan akar budayanya (Ardelina, 2025). Dalam konteks ini, mandi safar tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi simbol yang memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap identitas lokal mereka di tengah pengaruh budaya global yang semakin kuat.

Kegiatan pendampingan juga memperlihatkan bahwa proses pewarisan budaya kepada generasi muda memerlukan pendekatan yang lebih sistematis. Hasil diskusi menunjukkan bahwa selama ini proses pewarisan nilai budaya lebih banyak berlangsung secara informal melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun, mekanisme tersebut mulai menghadapi tantangan akibat perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi

informasi, dan berkurangnya interaksi antargenerasi. Oleh karena itu, peserta menilai bahwa diperlukan strategi baru yang mampu menghubungkan generasi muda dengan budaya lokal secara lebih efektif. Pandangan tersebut didukung oleh hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan Adiputra et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pelestarian budaya akan lebih efektif apabila melibatkan generasi muda sebagai aktor utama. Keterlibatan generasi muda tidak cukup hanya sebagai peserta kegiatan budaya, tetapi juga sebagai pihak yang memahami nilai, makna, dan fungsi budaya tersebut (Mangar et al., 2025). Melalui pendampingan ini, generasi muda mulai dilibatkan dalam proses identifikasi nilai budaya sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan yang lebih kuat terhadap tradisi yang diwariskan.

Aspek lain yang muncul selama kegiatan adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dokumentasi budaya. Peserta menyadari bahwa sebagian besar pengetahuan mengenai tradisi mandi safar masih tersimpan dalam ingatan tokoh adat dan masyarakat senior. Kondisi ini berpotensi menyebabkan hilangnya informasi budaya apabila tidak dilakukan upaya pencatatan dan dokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, masyarakat mulai memandang dokumentasi sebagai bagian penting dari strategi pelestarian budaya yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Kesadaran mengenai pentingnya dokumentasi budaya memiliki relevansi dengan berbagai program pelestarian warisan budaya tak benda yang dikembangkan di Indonesia (Yuwanti & Asriany, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dokumentasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai media edukasi bagi generasi berikutnya (Almadania et al., 2025; Mildawati et al., 2024; Permana et al., 2026; Wigati & Damayanti, 2025). Dalam kegiatan ini, masyarakat mulai memahami bahwa dokumentasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti penulisan sejarah lokal, pembuatan video budaya, dokumentasi digital, hingga pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal mampu menjadi strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai religius, moral, dan sosial kepada masyarakat. Pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai tradisi mandi safar, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga budaya sebagai sumber pendidikan karakter dan identitas masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas masyarakat dalam melestarikan warisan budaya sekaligus menjadikan budaya lokal sebagai sarana pembelajaran yang relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini dan masa depan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan pendidikan berbasis kearifan lokal di desa Air Hitam Laut, kecamatan Sadu, kabupaten Tanjung Jabung Timur, telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi mandi safar. Melalui rangkaian kegiatan pendampingan, sosialisasi, diskusi, refleksi, dan keterlibatan partisipatif masyarakat, kegiatan ini mampu mengubah pemahaman masyarakat dari yang sebelumnya lebih menekankan aspek seremonial tradisi menjadi pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna religius, moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Masyarakat mulai memahami bahwa tradisi mandi safar bukan hanya ritual tahunan, tetapi juga merupakan media pendidikan karakter yang mengajarkan

nilai ketakwaan, rasa syukur, tanggung jawab, kepedulian sosial, gotong royong, serta penghargaan terhadap warisan budaya leluhur.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi dalam memperkuat keberlanjutan tradisi mandi safar sebagai identitas budaya masyarakat desa Air Hitam Laut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami nilai budaya, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif untuk melibatkan generasi muda dalam proses pewarisan dan pelestarian tradisi. Melalui penguatan pemahaman, partisipasi masyarakat, dan refleksi terhadap nilai-nilai budaya lokal, tradisi mandi safar dapat diposisikan sebagai sumber pembelajaran yang relevan dalam membangun karakter masyarakat serta memperkuat hubungan sosial di tengah perubahan zaman. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal sekaligus mengembangkan model pendidikan berbasis kearifan lokal yang dapat mendukung pelestarian identitas budaya masyarakat secara berkelanjutan.

Daftar pustaka

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern. *PROFICIO*, 6(2), 333–339. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760>
- Almadania, N., Hasan, N. A., Safri, T. M., Manan, A., & Mukhtaruddin, M. (2025). Program Diorama Kearsipan Sebagai Sarana Literasi Budaya Pemustaka Di Aceh. *Tik Ilmieu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 203–214. <https://doi.org/10.29240/tik.v9i1.12736>
- Ardelina, P. A. N. (2025). Makna Simbolik Tradisi Kirab Pusaka sebagai Media Edukasi Budaya bagi Generasi Muda di Kabupaten Trenggalek. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 5(1). <https://doi.org/10.60155/dwk.v5i1.660>
- Arsita, W. A., Silviani, S., & Farhurohman, O. (2025). Pendekatan Bermakna dalam Pembelajaran IPS MI/SD Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 158–166. <https://doi.org/10.65310/mnyw0222>
- Ash-Shiddiqei, M. A. (2025). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mandi Safar Pada Bulan Safar Di Kota Sampit. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 170–179. <https://doi.org/10.62976/ijijel.v3i1.902>
- Bolo, H., Widijatmoko, E. K., & Masruroh, L. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Ritual Adat Wulla Poddu di Kampung Gollu Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 8(1), 76–86. <https://doi.org/10.23887/jabi.v8i1.98753>
- Djumat, I., & Ermawati, E. (2025). Globalisasi Dan Tantangan Identitas: Relevansi Tradisi Lokal Dalam Respon Keagamaan. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1366–1373. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/241>
- Ishami, N., Azura, A., Nurkhasanah, A., Nurjanah, N., Sonia, S., & Miski, C. R. (2025). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Identitas Budaya Riau. *Maharsi*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1618>
- Mangar, I., Sudrajat, S. A., & Pangestika, P. W. (2025). Sosialisasi Peran Generasi Muda dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya di Masyarakat Desa Padang Kecamatan Trucuk. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 5(4), 216–223. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i4.8942>
- Manuputty, F., Litaay, S. C. H., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2025). Pendidikan Keluarga

- Berbasis Budaya Lokal: Studi Sosiologi Pada Masyarakat Negeri Hukurila, Kecamatan Leitimur Selatan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 208. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.16452>
- Mildawati, A., Asyiah, K., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Analisis Minimnya Dokumentasi Karya Sastra Lampung: Ancaman Bagi Eksistensi Warisan Budaya Lampung. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(3), 276–287. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i3.4525>
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya. *GAHWA*, 3(1), 17–33. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>
- Mulyani, R. A. D., Fadjarajani, S., Mulya, G., & Marwan, I. (2025). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Silih Asih dalam Pembelajaran Etnopedagogik Guna Membentuk Karakter Berdaya Budaya. *PEMA*, 5(3), 565–575. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2139>
- Nugraha, J., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kearifan Lokal Budaya Trisilas Local Wisdom Terhadap Pendidikan Karakter Moral Siswa SD. *INVENTA*, 6(2), 163–171. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6182>
- Ode, N. I., & Aris, L. O. (2025). Keberkahan Mandi Safar: Menelusuri Spiritualitas dan Tradisi Masyarakat Muna. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 3(2), 296–306. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabantiantropologi/article/view/3396>
- Permana, A. S., Suparmanto, N., Nurdianto, H., & Sulisty, B. (2026). Inovasi Galeri Virtual Seni Budaya Nusantara sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Budaya di Era Digital. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 962–971. <https://doi.org/10.59025/b7v84883>
- Putra, E. P., Saputra, M. I. B., Rahayu, U. P., Yunita, N. Z., & Julius, Ranisa Helmi. (2025). Implementasi Halal Bi Halal dalam Membangun Kohesi Sosial Mahasiswa KKN Kelompok 20 dan Masyarakat Penago 2. *Mujtama' Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 25–32. <https://ejurnal.unmuhsember.ac.id/index.php/Mujtama/article/view/3344>
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2161–2173. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5631>
- Rozita, R., & Norani, N. (2023). Pemahaman Masyarakat Tentang Ritual Budaya Mandi Safar (Studi Kasus Masyarakat Desa Teluk Lecah Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis). *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 85–99. <https://doi.org/10.53398/alamin.v1i1.228>
- Septiara, D., & Mustajab, S. (2025). Mandi Safar sebagai Warisan Budaya Lokal: Kajian Budaya Masyarakat Desa Air Hitam Laut, Jambi. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 10(1), 53–70. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1406>
- Siregar, I., Nurhaini, P., Husaini, H. Al, & Efendi, M. F. (2023). Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181–192. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70245>
- Syifa, W. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 149–172. <https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ijtima/article/view/192>

- Tomia, R., Umarella, S., & Husein, S. (2022). Perspektif Masyarakat Tentang Tradisi Mandi Safar (Studi Kasus di Dusun Sanahuni Desa Sole Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat). *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 70–96. <https://doi.org/10.33477/kjim.v4i1.2889>
- Wigati, A. S. A., & Damayanti, Y. E. (2025). Dokumentasi Sejarah Makam Leluhur sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Lokal di Desa Jatirejoyoso. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(5), 549–557. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i5.785>
- Yuwanti, S., & Asriany, S. (2024). Pengelolaan Warisan Budaya Intangible: Antara Konsep dan Kenyataan di Era Digitalisasi. *Prosiding Temu Ilmiah*, 12(1), E051–E064. <https://doi.org/10.32315/ti.12.e051>